**PENERAPAN METODE SOSIODRAMA DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERBICARA BAHASA BUGIS SISWA KELAS VIII SMP NEGERI 3 BUNGORO KABUPATEN PANGKEP**

Fauzan Ashari1, Syamsudduha, Usman3

Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Makassar

Email: ochanjim@gmail.com

**ABSTRAK**

**Fauzan Ashari, 2018.** “*Penerapan Metode Sosiodrama dalam Meningkatkan Kemampuan Berbicara Bahasa Bugis Siswa Kelas VIII SMP Negeri 3 Bungoro Kabupaten Pangkep”.Skripsi Program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Daerah,* Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Makassar. Dibimbing oleh Dr. Syamsudduha, M. Hum. dan Dr. Usman, M.Pd.

Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikanpeningkatan kemampuan berbicara bahasa Bugis siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Bungoro Kabupaten Pangkep dengan menggunakan metode sosiodrama.Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*classroom actionresearch*). Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 3 Bungoro Kabupaten Pangkep dengan subjek penelitian siswa kelas VIII C SMP Negeri 3 Bungoro Kabupaten Pangkep yang berjumlah 22 siswa, terdiri dari 10 siswa laki-laki dan 12 siswa perempuan. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan rancangan penelitian tindakan kelas meliputi empat tahap yaitu 1) Perencanaan, 2) Pelaksanaan, 3) Pengamatan, 4) Refleksi. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah teknik tes dan nontes. Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan analisis kualitatif dan deskriptif kuantitatif.

Hasil penelitian menunjukkan pembelajaran keterampilan berbicara menggunakan metode sosiodrama dapat meningkatkan kemampuan berbicara siswa kelas VIII C SMP Negeri 3 Bungoro Kabupaten Pangkep. Hasil siklus I adalah 55.22%, dan di siklus II meningkat menjadi 77.57% . keterampilan berbicara siswa mengalami peningkatan sebesar 22.35%

***Kata kunci***: keterampilan berbicara, metode sosiodrama

**PENDAHULUAN**

Keterampilan berbahasa mempunyai empat komponen, yaitu keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis. Siswa harus menguasai keempat aspek tersebut agar terampil berbahasa. Dengan demikian, pembelajaran keterampilan berbahasa tidak hanya menekankan pada teori saja, tetapi siswa dituntut pula untuk mampu menggunakan bahasa sebagaimana fungsinya, yaitu sebagai alat untuk berkomunikasi Haris (dalam Tarigan, 2008:1). Salah satu keterampilan yang mempunyai peran penting dalam pengajaran bahasa adalah keterampilan berbicara. Keterampilan berbicara merupakan kemampuan seseorang dalam menyampaikan ide-ide atau gagasannya kepada orang lain. Berbicara memudahkan seseorang dalam memahami apa yang akan disampaikan.

Keterampilan berbicara bukanlah suatu jenis keterampilan yang dapat diwariskan secara turun temurun walaupun pada dasarnya secara alamiah setiap manusia dapat berbicara. Namun, keterampilan berbicara secara formal memerlukan latihan dan pengarahan yang intensif. Siswa yangmempunyai keterampilan berbicara yang baik, pembicaraannya akan lebih mudah dipahami oleh penyimaknya. Haryadi dan Zamzani (2000: 56) menambahkan berbicara merupakan tuntutan kebutuhan manusia sebagai makhluk sosial *(homo homine socius)* agar manusia dapat berkomunikasi dengan sesamanya. Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa berbicara menjadi suatu kebutuhan yang penting bagi manusia sebagai makhluk sosial dalam proses berkomunikasi dengan sesamanya demi tercapainya suatu maksud atau tujuan tertentu.

Berdasarkan hasil observasi awal penulis di SMP Negeri 3 Bungoro Kabupaten Pangkep khususnya pada mata pelajaran bahasa daerah (Bugis), banyak siswa belum lancar berbicara bahasa Bugis, ini terlihat saat proses pembelajaran berlangsung. Guru mengajukan berbagai pertanyaan dengan bahasa Bugis dan para siswa menjawab dengan bahasa Indonesia. Siswa dapat memahami pertanyaan oleh guru tetapi sulit untuk mengemukakannya dengan bahasa Bugis. Artinya kemampuan keterampilan berbicara siswa masih kurang. Faktor lingkungan juga berpengaruh terhadap kurangnya kemampuan berbicara bahasa Bugis. SMP Negeri 3 Bungoro ini terletak tidak jauh dari pusat kota,selain itu para orang tua siswa juga sangat sedikit yang menggunakan bahasa Bugis dengan anaknya, kebanyakan menggunakan bahasa Indonesia.

Masalah lain yang ditemukan adalah guru pada bidang studi bahasa Bugis sangat jarang menggunakan metode yang menarik ketika mengajar, pembelajaran yang digunakan masih bersifat konvensional karena guru lebih sering menggunakan metode ceramah, selain itu guru juga cenderungmenggunakan buku paket sehingga tidak terjadi tanya jawab ketika pembelajaran berlangsung dan tidak ada umpan balik antara guru dan siswa. Ini menyebabkan siswa kurang aktif dalam proses pembelajaran. Dalam melatih keterampilan berbicara, guru belum menggunakan metode yang efektif, akibatnya siswa mengalami kesukaran pada saat mengutarakan pendapat atau menjawab pertanyaan. Di samping itu, siswa cenderung malas dan takut salah dalam mengutarakan pendapat atau menjawab pertanyaan. Sehingga siswa lebih memilih diam dan cenderung pasif saat pembelajaran berlangsung. Akibatnya keterampilan berbicara siswa masih rendah.

Oleh karena itu, penulisingin meningkatkan kemampuan keterampilan berbicara bahasa Bugis siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Bungoro Kabupaten Pangkep dengan menggunakan metode sosiodrama. Diharapkan siswa mampu mengikuti pembelajaran dengan aktif, kritis, dan selalu ingin mencoba disetiap proses pembelajaran. Dengan penggunaan metode sosiodrama siswa diarahkan untuk mencapai pembelajaran yang efektif dan menyenangkan, karena dilihat dari karakteristik siswa lebih menyukai belajar sambil bermain. Dengan penggunaan metode sosiodrama ini diharapkan siswa lebih termotivasi untuk belajar meningkatkan keterampilan berbicara.

Metode sosiodrama dapat dilaksanakan dengan melibatkan seluruh siswa yang ada dikelas. Dengan memerankan tokoh yang ada pada naskah drama, siswa dapat berekspresi dan berapresiasi dalam kegiatan pembelajaran. Memerankan tokoh yang ada pada naskah drama tentu memberikan pengalaman yang baru dan menarik untuk siswa, karena mereka dapat merasakan sebagai individu lain yang sesuai dengan naskah drama.Dengan menggunakan metode sosiodrama diharapkan dapat meningkatkan keberanian siswa untuk berbicara, kemampuan melatih percaya diri, kemampuan untuk menyampaikan pendapat atau pertanyaan dan untuk menunjukkan bakat dan kreatifitas siswa.

Peningkatan secara non kebahasaan yang dapat ditingkatkan dengan metode sosiodrama adalah menumbuhkan rasa tanggung jawab siswa baik dalam memerankan tokoh yang diperankan dan tanggung jawab terhadap tugas kelompok yang diberikan kepada mereka, menumbuhkan rasa peduli sosial serta peka terhadap perasaan orang lain. Sosiodrama adalah salah satu metode untuk pengembangan keterampilan berbicara yang harus dilatih dengan sungguh-sungguh siswa melalui kegiatan pembelajaran, yang diharapkan menumbuhkan motivasi dan rasa antusias siswa terhadap kegiatan pembelajaran.

Adapun penelitian yang relevan terkait dengan penelitian ini pernah dilakukan Anas Saputra (2016) dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Picture and Picture* untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara pada Siswa Kelas VII SMPN 2 Suppa Kabupaten Pinrang. Dalam penelitian ini juga sama sama mengkaji tentang kemampuan berbicara, perbedaannya terdapat pada metode yang digunakan, sedangkan penelitian ini menggunakan metode sosiodrama, penelitian tersebut menyimpulkan bahwa metode kooperatif tipe *picture and picture* dapat meningkatkan kemampuan berbicara.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan Ikbal (2016) dengan judul “Keefektifan Metode Sosiodrama terhadap Keterampilan Berbicara Bahasa Daerah Makassar  Siswa Kelas VIII SMP Negeri 25 Makassar. Hasil penelitian ini disimpulkan bahwa dengan metode sosiodrama dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis berinisiatif untuk melakukan penelitian dengan judul “Penerapan Metode Sosiodrama dalam Meningkatkan Kemampuan Berbicara Bahasa Bugis Siswa Kelas VIIISMP Negeri 3 Bungoro Kabupaten Pangkep”

**METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Bentuk penelitian adalah tindakan kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas merupakan pencermatan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan yang sengaja dimunculkan dan terjadi di dalam kelas secara bersama yang meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi.

Penelitian tindakan merupakan pengetahuan yang diciptakan dengan cara melakukan tindakan dan menerapkan pokok-pokok permasalahan yang perlu dan diatasi agar bias ditingkatkan kualitasnya. Oleh karena itu, dikatakan penelitian tindakan karena penelitian ini benar-benar harus ditindak lanjuti dengan penerapan di lapangan, dilakukan aksi agar segala permasalahan yang menghambat peningkatan kualitas dibatasi dan hasil dari tindakan menjadi lebih baik.

1. **Tempat dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di kelas VIII C saat pembelajaran bahasa daerah di SMP Negeri 3 Bungoro Kabupaten Pangkep. Penelitian dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2018/2019. Lokasi SMP Negeri 3 Bungoro yang berada di Kecamatan Bungoro Kabupaten Pangkep.

1. **Subjek Penelitian**

Subjek dalam penelitian yang akan dilakukan adalah siswa kelas VIII C SMP Negeri 3 Bungoro Kabupaten Pangkep pada semester genap tahun ajaran 2018/2019. Jumlah seluruh siswa kelas VIII C ada 22 orang yang terdiri dari 10 laki-laki dan 12 perempuan.

1. **Pelaksanaan Tindakan**

Prosedur penelitian ini akan dilaksanakan dua siklus, namun apabila belum berhasil maka dilanjutkan sampai siklus selanjutnya. Tiap siklus terdiri dari 4 tahap kegiatan, yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi.

1. Tahapan Siklus I
2. *Perencanaan*

Pada tahap perencanaan dilakukan persiapan pembelajaran bahasa Bugis. Langkah awal yang dilakukan yaitu menyusun rencana pembelajaran yang merupakan program kerja guru dalam melaksanakan pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran. Pada tahap ini selain menyusun rencana pembelajaran juga membuat instrumen nontes yang berupa lembar observasi dan wawancara. Selain menyiapkan instrumen nontes juga menyiapkan perangkat tes yang berupa pedoman skor.

1. *Tindakan*

Tindakan merupakan pelaksanaan rencana pembelajaran yang telah dipersiapkan.Tindakan yang akan dilakukan secara garis besar adalah pembelajaran berbicara bahasa Bugis dengan metode sosiodrama. Pada tahap ini, dilakukan tiga tahap proses belajar mengajar, yaitu apresiasi, proses pembelajaran, dan evaluasi. Pada tahap apresiasi, siswa dikondisikan untuk siap mengikuti proses pembelajaran.

Setelah siswa siap mengikuti kegiatan pembelajaran, selanjutnya proses pembelajaran bahasa Bugis dilaksanakan. Siswa dibagi berkelompok, kemudian mendramatisasikan sebuah dialog di depan kelas. Kelompok lain menyimak penampilan siswa sambil menunggu giliran untuk tampil. Setelah satu kelompok selesai tampil, kelompok lain menanggapi dan mengkritisi. Guru mengamati dan menilai keterampilan siswa dalam berbicara bahasa Bugis. Setelah semua kelompok selesai, guru mengevaluasi penampilan mereka dan memberikan masukan kepada siswa jika ada yang kurang dari penampilan mereka khususya dalam keterampilan berbahasa Bugis.

1. *Observasi*

Pada tahap ini, peneliti mengamati seluruh aktivitas guru dan siswa selama penelitian berlangsung. Sasaran yang diamati adalah penampilan siswa ketika memainkan peran dengan menggunakan bahasa Bugis yang meliputi, keaktifan siswa dalam bermain peran, pilihan kata, intonasi ketika berbicara, pelafalan, ekspresi dan kelancaran saat memerankan dialog. Setelah kegiatan pembelajaran selesai, guru membagikan jurnal kepada siswa untuk mengetahui kesan, tanggapan dan saran siswa terhadap pembelajaran yang baru saja dilakukan, baik terhadap materi, teknik, maupun cara mengajar guru. *d. Refleksi*

Setelah pelaksanaan tindakan, Selanjutnya dilakukan refleksi dengan menganalisis hasil tes lisan dan nontes siklus I dengan tujuan mengetahui hasil atau dampak pelaksanaan tindakan.Dari hasil refleksi tersebut dapat disususn rencana untuk siklus II, sehingga yang dicapai pada siklus berikutnya dapat tercapai sesuai yang diharapkan.

1. Tahapan Siklus II
2. *Perencanaan*

Pada tahap perencanaan dalam siklus II dipersiapkan rencana pembelajaran yang telah diperbaiki dan disempurnakan. Dalam tahap ini kekurangan- kekurangan yang terjadi pada siklus I diperbaiki. Dan guru menyiapkan instrumen penilaian untuk siklus II.

1. *Tindakan*

Tindakan pada siklus II adalah penyempurnaan tindakan pada siklus I. Pada tahap ini siswa dijelaskan tentang kesalahan-kesalahan yang dilakukan pada saat bermain peran. Kemudian siswa diberi bimbingan dan arahan agar pelaksanaan kegiatan bermain peran dengan bahasa Bugis pada siklus II akan menjadi lebih baik.

1. *Observasi*

Pada siklus II siswa tetap diamati selama proses pembelajaran berlangsung. Pengamatan dilakukan untuk melihat peningkatan hasil tes dan perubahan perilaku siswa.Seperti pada siklus I, setelah kegiatan pembelajaran selesai, guru membagikan jurnal kepada siswa untuk mengetahui kesan, tanggapan dan saran siswa terhadap pembelajaran yang baru saja dilakukan.

1. *Refleksi*

Refleksi dilakukan untuk mengetahui peningkatan kemampuan berbicara bahasa Bugis dengan menggunakan metode sosiodrama. Hasil refleksi pada siklus II menjadi tolak ukur apakah penelitian membutuhkan siklus selanjutnya atau kah cukup sampai siklus II. Apabila hasil belajar siswa mengalami peningkatan maka penelitian dicukupkan sampai siklus II.

1. **Teknik Pengumpulan Data**

1. Teknik Tes

Menurut Arikunto (2006:127) tes adalah serentetan pertanyaan atau latihan serta alat lain yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan intelegensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok. Tes dalam penelitian ini akan dilakukan pada setiap akhir siklus. Jenis data yang dikumpulkan dengan tes oleh peneliti adalah data tentang hasil belajar bahasa Daerah kelas VIII C setelah penerapan metode sosiodrama.

2. Teknik Nontes

1. Observasi

Observasi merupakan cara mengumpulkan data dengan mengamati secara langsung pada proses belajar mengajar. Hobri (2007: 15) menjelaskan catatan lapangan adalah sebuah catatan tertulis tentang apa yang didengar, dilihat, dialami, dan difikirkan dalam rangka pegumpulan data dan refleksi terhadap data dalam penelitian. Dalam hal ini, catatan lapangan sangat penting untuk mencatat berbagai peristiwa yang terjadi pada siswa disaat proses pembelajaran sedang berlangsung.

1. Dokumentasi

Pengambilan data melalui dokumentasi untuk mendukung kebenaran penelitian ini. Dokumentasi dalam penelitian ini yang berupa data siswa kelas VIII C SMP Negeri 3 Bungoro Kabupaten Pangkep, beberapa arsip perencanaan pembelajaran, daftar nilai hasil belajar siswa, dan foto aktivitas siswa pada saat pembelajaran keterampilan berbicara dengan metode sosiodrama merupakan dokumen yang digunakan untuk mengetahui perkembangan siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

1. **Teknik Analisis Data**

Data yang telah terkumpul dianalisis dengan menggunakan teknik analisis kuantitatif dan kualitatif. . data mengenai hasil tes belajar bahasa daerah siswa dianalisis secara kuantitatif, dengan menggunakan statistik deskriptif, yaitu dengan nilai rata-rata, presentase ketuntasan dan ketidak tuntasan, nilai tertinggi dan nilai terendah siswa, sedangkan data nontes yang diperoleh dari hasil observasi dianalisis secara kualitatif untuk mengetahui siswa yang mengalami kesulitan dalam berbicara bahasa bugis saat mengikuti pembelajaran dengan metode sosiodrama.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

* + - 1. **Hasil Penelitian**

Hasil penelitian ini diuraikan dalam bentuk tes dan nontes. Baik pada siklus I maupun siklus II. Hasil penelitian dari kemampuan berbicara siswa yang berupa angka dideskripsikan secara kuantitatif sedangkan hasil penelitian dari proses pembelajaran berbicara dideskripsikan secara kulitatif. Proses peningkatan berbicara bahasa Bugis dengan menggunakan metode sosiodrama pada siswa kelas VIII C SMP Negeri 3 Bungoro Kabupaten Pangkep dilaksanakan melalui dua tahap, yaitu tindakan siklus I dan tindakan siklus II dan sistem penyajian data hasil tes kemampuan berbicara berupa angka disajikan dalam bentuk tabel, kemudian diuraikan makna dari laporan tabel tersebut. Selanjutnya, data nontes dipaparkan dalam bentuk rangkaian kalimat secara deskriptif.

Data nontes dipaparkan pada siklus I dan siklus II melalui hasil observasi. Untuk mencari peningkatan dalam pencarian fakta, hasil penelitian harus lebih teliti dalam pelaksanaannya, maka penulis memusatkan pada satu kelas saja, yaitu dilakukan di kelas VIII C SMP Negeri 3 Bungoro Kabupaten Pangkep. Peneliti melakukan penelitian ini berdasarkan hasil wawancara dengan guru bahasa Bugis, yakni masih banyak siswa yang belum mampu berbicara di depan kelas. Pada pembelajaran berbicara siswa mengalami kesulitan karena masih terpengaruh oleh bahasa Indonesia. Selain itu guru belum pernah menggunakan metode sosiodrama pada kompetensi berbicara. Untuk memperkuat hasil observasi awal yang dilakukan oleh peneliti, maka dilakukan tes awal untuk mengetahui sejauh mana kemampuan berbicara yang dimiliki oleh siswa khususnya dalam hal bercerita, yakni dengan membentuk kelompok untuk mendiskusikan suatu masalah. Hasil observasi tersebut membuktikan bahwa siswa kelas VIII C belum mampu berbicara di depan kelas.

Penggunaan metode sosiodrama dalam pembelajaran berbicara meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian pembelajaran. Tahap tersebut dilaksanakan pada siklus I dan siklus II.

* + - 1. **Pembahasan Hasil Penelitian**

1. **Perencanaan**
2. Siklus I

Pada tahap ini peneliti dan guru menyiapkan tema naskah drama bertujuan untuk memusatkan pikiran siswa terhadap tema yang tertulis. Lembar observasi terhadap siswa selama proses pelaksanaan berlangsung. Alat evaluasi telah dipersiapkan dengan tujuan untuk mengukur kemampuan berbicara siswa setiap pertemuan dalam pembelajaran. Pada tahap perencanaan peneliti melakukan diskusi dengan guru mata pelajaran bahasa daerah untuk membahas masalah atau kendala yang dialami yaitu kurangnya minat belajar dan keberanian yang dimiliki oleh siswa dalam berbicara dengan harapan akan diselesaikan melalui penerapan metode sosiodrama. Dalam hal ini, guru dan peneliti merancang rencana pelaksanaan pembelajaran sekaligus merumuskan tujuan pembelajaran berdasarkan standar kompetensi dasar yang telah ditentukan kemudian menyusun langkah-langkah pembelajaran yang akan dilaksanakan.

1. Siklus II

Pada tahap perencanaan pada siklus II, guru dan peneliti merumuskan rencana pelaksanaan pembelajaran tetap sama dengan siklus I, hanya pelaksanaan yang dilakukan akan lebih dimaksimalkan pada kekurangan di siklus I. Pada siklus II ini diusahakan agar guru dapat memberikan motivasi, memberikan apresiasi pada hasil kerja sebelumnya kepada siswa pada tiap pertemuan agar siswa lebih bersemangat pada saat proses pembelajaran.

1. **Pelaksanaan**
2. Siklus I

Berdasarkan hasil pengamatan pada proses kegiatan pembelajaran berlangsung menunjukkan penelitian tindakan pada sisklus I belum berhasil secara maksimal. Hal ini dapat dilihat pada tahap pelaksanaan tindakan, aktivitas siswa pada siklus I menunjukkan bahwa kegiatan awal pembelajaran, mulai pada kegiatan menyimak tujuan pembelajaran, menyimak informasi materi pembelajaran siswa tampak aktif. Akan tetapi, pada kegiatan pengenalan materi pembelajaran mengenai bermain peran dengan metode sosiodrama siswa tampak tidak bersemangat. Pada pembagian kelompok siswa kurang antusias, terlihat beberapa siswa yang tidak mau meninggalkan tempatnya saat yang lain bergerak untuk bergabung dengan teman kelompoknya. Siswa mendiskusikan untuk menyusun naskah drama dengan beberapa tema yang telah ditentukan oleh guru. Setiap kelompok memilih salah satu tema yang telah ditentukan .

1. Siklus II

Aktivitas siswa pada siklus II tampak mengalami banyak perubahan. Secara umum, siswa aktif mengikuti proses pembelajaran yang berlangsung aktif dalam bermain peran, aktif dalam bertanya, berdiskusi, menanggapi penampilan temannya dan mengungkapkan hal-hal yang perlu diketahui pada saat berbicara.

Rasa percaya diri yang dimiliki siswa pun terlihat meningkat. Siswa yang awalnya tidak berani mengeluarkan pendapat pada siklus I tampak lebih berani dan percaya diri pada siklus II. Perasaan gugup dan malu masih ada namun tidak seperti pada awal pelajaran.

Pelaksanaan pada siklus II hamper sama dengan siklus I, namun pada pemilihan tema diberikan kebebasan kepada siswa untuk memilih tema naskah drama yang berbeda dengan yang sudah ditentukan pada siklus I. Suasana kelas terlihat lebih kondusif dibandingkan pada saat siklus I, sehingga hasil yang dicapai cukup memuaskan.

Perubahan tersebut tidak terlepas dari tindakan-tindakan yang dilakukan oleh guru dalam memberikan motivasi kepada siswa untuk memperbaiki kekurangan-kekurangan yang terdapat pada pertemuan sebelumnya. Hal ini diharapkan agar siswa menyadari dan mau berusaha untuk tetap dan selalu melatih diri dalam berbicara dengan sungguh-sungguh dengan memperhatikan aspek-aspek berbicara yaitu ketetapan ucapan, pilihan kata, kelancaran, penguasaan topik, volume suara serta gerak- gerik dan mimik. Adanya motivasi yang tinggi akan memudahkan siswa dalam menerima dan mengikuti proses pembelajaran.

1. **Hasil Pembelajaran**

**Hasil Tes**

1. Siklus I

Hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti secara cermat pada setiap siklus akhir pertemuan yang dilihat dari 22 siswa pada siklus I ditelaah dan dilakukan kalkulasi secara seksama berdasarkan tujuan aspek penilaian keterampilan berbicara yang telah ditentukan. Hasil menunjukkan kemampuan siswa dalam bermain peran masih kurang dan perlu perbaikan atas kekurangan yang ada. Kekurangan tersebut terdapat pada aspek kelancaran, pilihan kata, penguasaan topik dan gerak-gerik dan mimik. Hal ini terjadi karena siswa masih malu dan gugup sehingga berbicara pun masih kurang lancar, sesekali menunduk dan lupa akan apa yang mau diucapkan sehingga menyebabkan mimic pada saat bermain peran sangat kurang, volume suarapun terpengaruh karena kurangnya rasa percaya diri pada siswa. Oleh sebab itu, pada siklus I belum mencapai kriteria ketuntasan minimal 70 karena nilai rata-rata pencapaian yaitu 55.22%.

1. Siklus II

Secara umum frekuensi hasil pencapaian siswa dalam berbicara berdasarkan kriteria penilaian mengalami peningkatan. Pada siklus I nilai rata-rata yang diperoleh siswa yaiti 55.22% dengan kategori rendah meningkat menjadi rata-rata 77.57% dengan kategori tinggi. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar siswa sebagai dampak proses pembelajaran yang dilaksanakan dengan presentase peningkatan 22.35%.

Pada aspek ketepatan ucapan, keterampilan siswa meningkat 18.18%, aspek pilihan kata mengalami peningkatan sebesar 25.91%, selanjutnya aspek kelancaran mengalami peningkatan sebesar 23.18%, aspek penguasaan topik meningkat sebesar 24.55%, aspek volume suara meningkat sebesar 15.91%, dan aspek gerak-gerik dan mimik meningkat sebesar 26.36%, jadi secara keseluruhan, keterampilan berbicara siswa mengalami peningkatan sebesar 22.35% dari 55.22% siklus I menjadi 77.57% pada siklus II. Oleh karena itu penelitian ini dianggap berhasil dan tidak perlu dilanjutkan ke siklus berikutnya.

**Hasil Nontes**

1. Siklus I

Kegiatan pembelajaran, mulai pada kegiatan menyimak tujuan pembelajaran, menyimak materi siswa tampak aktif. Namun pada saat mengemukakan pendapat siswa tampak tidak aktif. Masih ada siswa yang tidak memperhatikan pada saat langkah-langkah metode sosiodrama dijelaskan oleh guru. Siswa masih malu dan takut pada saat diminta untuk bermain peran. Hal ini dilakukan sebagai upaya untuk mengetahui kemampuan awal siswa dalam berbicara. Namun, siswa hanya diam dan tunduk, ada juga yang tiba-tiba keluar tanpa meminta izin kepada guru dan peneliti. Pada saat kegiatan berdiskusi, siswa pun kurang berpartisipasi dan tidak mengerti tugas yang diberikan oleh guru. Hanya beberapa siswa yang mengerti ,pada saat siswa diberikan kesempatan untuk bertanya, juga tidak ada yang berani untuk mengangkat tangan untuk bertanya

1. Siklus II

Mulai pada kegiatan menyimak tujuan pembelajaran, menyimak materi pembelajaran siswa tampak lebih aktif. Terbukti pada saat siswa mengikuti pelajaran siswa lebih bersemangat. Pada siklus II pelaksanaan pembelajaran tidak jauh berbeda dengan siklus I, perhatian, keaktifan dan motivasi siswa semakin meningkat dibandingkan dengan siklus I karena pada siklus II hampir semua siswa dapat melaksanakan proses pembelajaran sesuai dengan metode pembelajaran yang diterapkan. Keberanian siswa tersebut manarik perhatian siswa lainnya untuk lebih serius mendengarkan temannya bermain peran. Rasa kurang percaya diri siswa pun terlihat mulai berkurang saat bermain peran.

Meningkatnya kemampuan berbicara siswa dari siklus I ke siklus II ini terjadi akibat adanya perbaikan pada siklus II dari evaluasi pada siklus I. Perubahan strategi yang digunakan pada siklus II yakni dengan memberikan kebebasan kepada siswa untuk memilih tema naskah drama yang akan dimainkan. Kegiatan berbicara terlihat lebih aktif dan menyenangkan, siswa lebih leluasa dalam berbicara karena topik mereka tentukan sendiri. Strategi tersebut merupakan upaya perbaikan dari hasil evaluasi pada siklus I.

**KESIMPULAN**

1. Perencanaan dalam penelitian tindakan kelas ini adalah membuat persiapan proses balajar-mengajar. Adapun persiapan yang dilakukan dalam bentuk rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), sekaligus merumuskan tujuan pembelajaran kemudian menyusun langkah-langkah pembelajaran yang akan dilaksanakan.

2. Pada tahap pelaksanaan siklus I masih ada proses pembelajaran dan tujuan pembelajaran yang masih dianggap kurang, maka aktivitas tindakan dilanjutkan ke siklus II . Pada siklus II peneliti dan guru merumuskan rencana pelaksanaan pembelajaran tetap sama dengan siklus I, hanya pelaksanaannya yang lebih dimaksimalkan dari kekurangan-kekurangan pada siklus I

3. Hasil evaluasi pembelajaran berbicara melalui penerapan metode sosiodrama menunjukkan peningkatan. Hasil analisis kemampuan berbicara menunjukkan bahwa pada siklus I nilai rata-rata sebesar 55.22% dan termasuk dalam kategori sangat rendah, mengalami peningkatan pada siklus II yaitu nilai rata-rata sebesar 77.57% termasuk dalam kategori tinggi.

**SARAN**

1. Siswa hendaknya terus berlatih meningkatkan keterampilan berbicaranya mengingat pentingnya peranan keterampilan berbicara bahasa Daerah sebagai salah satu bahasa kebudayaan yang harus dilestarikan.

2. Guru diharapkan perlu menguasai model pembelajaran metode sosiodrama sehingga pelaksanaan pembelajaran dapat lebih bervariasi sehingga siswa tidak merasa bosan dalam belajar dan akan lebih mudah memahami materi serta guru diharapkan lebih kreatif dalam menyajikan materi pembelajaran agar siswa dapat lebih termotivasi dan lebih terlatih dalam berfikir untuk menemukan penyelesaian terhadap suatu masalah.

3. Disarankan kepada peneliti selanjutnya agar melakukan penelitian lanjutan pada aspek yang berbeda untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, khususnya pembelajaran bahasa Daerah.

**DAFTAR PUSTAKA**

Ahmadi, Abu. 2005. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung : Pustaka Setia.

Arikunto, Suharsimi. 2009. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek***.** Jakarta: Rineka Cipta.

Arikunto, Suharsimi. 2011. *Penelitian Tindakan Kelas* .Jakarta : Bumi Aksara

Depdiknas. 2008. “*Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi IV*”, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Djamarah, Saiful Bahri. 2006. *Strategi Belajar Mengajar.*Jakarta : Rineka Cipta.

Elfanany, Burhan. 2013. Penelitian Tindakan Kelas. Yogyakarta: Araska

Hamalik, Oemar. 2008. *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*. Jakarta: Bumi Aksara.

Haryadi, dan Zamzani. 2000. *Peningkatan Keterampilan Berbahasa Indonesia*.Jakarta: Depdikbud Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.

Hobri. 2007. *PenelitianTindakan Kelas untuk Guru dan Praktisi*.Jember:UPTD Balai Pengembangan Pendidikan Dinas Pendidikan.

Ikbal. 2016. “Keefektifan Metode Sosiodrama Terhadap Keterampilan Berbicara Bahasa Daerah Makassar  Siswa Kelas VIII SMP Negeri 25 Makassar”. *Skripsi.*Tidak Diterbitkan; Fakultas Bahasa dan Sastra Universitas Negeri Makassar.

Iskandarwassid. 2009. *Strategi Pembelajaran Bahasa.*Bandung: Remaja Rosda karya.

Istarani. 2012. *Kumpulan 39 Metode Pembelajaran*. Medan.

Kushartanti, dkk*.* 2005. *Pesona Bahasa : Langkah Awal Memahami Linguistik.*

Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.

Mustakim. 1994. *Membina Kemampuan Berbahasa.*Jakarta : Gramedia Pustaka.

Nurbiana Dhieni. 2008. *Metode Pengembangan Bahasa*. Jakarta: Universitas Terbuka.

Nurgiyantoro, Burhan. 2001. *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: BPFE

Oktarian. 2002. *Melatih Keterampilan Berbicara Anak*. Jakarta : Gramedia.

Roestiyah, N.K. 2001.*Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.

Sanjaya, Wina. 2006. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar ProsesPendidikan.*Jakarta : Kencana Pernada Media Group.

Saputra, Anas. 2016. “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *picture and picture*untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara pada Siswa Kelas VII SMPN 2 Suppa Kabupaten Pinrang”.*Skripsi.*Tidak Diterbitkan; Fakultas Bahasa dan Sastra Universitas Negeri Makassar.

Suhartono. 2005. *Pengembangan Keterampilan Bicara Anak Usia Dini.* Jakarta: Depdiknas.

Tarigan, Djago dkk. 1997. *Pengembangan Keterampilan Berbicara*. Jakarta: Depdikbud.

Tarigan, Henri Guntur. 2008. *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.

Wingkel. 2004. *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Jakarta: PT Gramedia.